

DAMPAK KEBERADAAN PPI TERHADAP JARINGAN SOSIAL WANITA NELAYAN (STUDI KASUS WANITA “BAKUL SERET” DI DESA BENDAR, KECAMATAN JUWANA, KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH)

Yatri Kusumastuti¹⁾

Dari tahun ke tahun jumlah “bakul seret” di Desa Bendar meningkat, sehingga persaingan di antara para “bakul seret” untuk mendapatkan “ikan lawuhan” semakin ketat. Untuk itu para “bakul seret” mulai bersaing untuk mengambil peluang agar “ikan lawuhan” senantiasa dijual kepada mereka, dengan kata lain menjadi langganan ABK. Cara para “bakul seret” agar ABK tetap selalu menjual “ikan lawuhan” kepada para bakul yaitu dengan memberikan uang yang diminta para ABK sebagai uang pinjaman, namun tidak berharap uang tersebut akan kembali. Uang ini dijadikan semacam pengikat antara “bakul seret” dengan para ABK, supaya ada perasaan malu jika para ABK tidak menjual “ikan lawuhan” kepada para “bakul seret” tersebut, karena para ABK merasa mempunyai hutang. Biasanya uang pinjaman jumlahnya antara Rp. 100.000,00 sampai dengan Rp. 500.000,00. Disamping itu, “bakul seret” juga memberikan perbekalan, seperti buah-buahan, gula, kopi, beras dan lain sebagainya. Kadang-kadang juga memberi hadiah pada saat lebaran. Namun apabila ABK tidak menjual ikan pancingannya kepada “bakul seret” yang telah memberi fasilitas tersebut, ABK tersebut tidak akan dipercaya lagi, dan akan terdapat semacam “rumor” di kalangan para “bakul seret” sehingga tidak akan ada yang mau menjadi patron bagi ABK tersebut. Kewajiban ABK untuk selalu menjual “ikan lawuhan” kepada “bakul seret” dianggap sebagai resiko yang harus diterima, karena yang penting ABK adalah *dahulukan selamat* (istilah Scoott, 1994). Dalam Kondisi ini “bakul seret” sebagai “patron” memberikan *jaminan substensi* kepada ABK sebagai “klien”. Bagaimanapun juga pada musim paceklik merupakan saat-saat yang sulit bagi ABK, sehingga mereka sangat bergantung dengan keberadaan para “bakul seret”.

Para “bakul seret” ini harus pandai melihat kondisi ABK, karena proses produksi nelayan berbeda dengan petani, nelayan dalam memproduksi tergantung pada kondisi cuaca dan musim ikan, dengan demikian pola pendapatannya cenderung tidak teratur, serba tidak pasti, penuh resiko dan sangat spekulatif. Pola pendapatan nelayan yang tidak teratur mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat nelayan, terlihat dari sistem pemerataan resiko dan hubungan patron-klien dalam bentuk jaminan sosial ekonomi. Sebagai gambaran, pada saat musim paceklik ikan, mereka harus mencari utang ke bakul atau juragan darat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya saat musim ikan, nelayan membelanjakan pendapatan secara berlebihan dan membayar hutang. Pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk sekedar hidup tanpa mampu menyisihkan untuk penumpukan modal atau memperoleh keuntungan lebih banyak.

Dari tahun ke tahun jumlah “bakul seret” di Desa Bendar meningkat. Pada tahun 1984 hanya berjumlah 5 orang dan pada tahun 1999 meningkat

¹⁾ Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Perikanan, FPTK-IPB

menjadi sekitar 75 orang. Sehingga persaingan diantara “bakul seret” untuk mendapatkan “ikan lawuhan” semakin ketat, sehingga sering terjadi pertengkaran diantara para bakul. Dan akhirnya pada sekitar tahun 1993, terdapat suatu kesepakatan untuk membagi siapa yang ikut membeli “ikan lawuhan” di muara dan siapa yang tetap di PPI Bojomulyo. Ternyata ada 27 orang yang akan pergi ke muara untuk membeli “ikan lawuhan” dan yang lainnya tetap berada di PPI Bojomulyo. Para “bakul seret’ yang tetap berada di PPI Bojomulyo masih sering terjadi pertengkaran, akhirnya di antara para bakul ini dibagi-bagi menjadi kelompok kecil. Masing-masing kelompok terdiri atas antara 2 sampai 4 orang, tetapi ada juga yang bekerja secara perorangan.

Jumlah wanita yang terjun di usaha ini terus meningkat, karena peluang usaha ini memberikan penghasilan yang cukup tinggi, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan terjadinya mobilitas sosial vertikal dalam komunitas.